

GAYA BELAJAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MAHASISWA

Oleh:

Abd. Ghofur, Durrotun Nafisah, Ninies Eryadini

STKIP PGRI Lamongan

Email: ghofurkita@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang konsep gaya belajar dan pengaruhnya terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) keterampilan berfikir kritis (*critical thinking skill*) merupakan ciri dari masyarakat era globalisasi saat ini, yaitu masyarakat berpengetahuan (knowledge-based society). Namun berfikir kritis dirasa oleh sebagian besar mahasiswa sulit, apalagi pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada dosen (*Teacher Centered Learning*) sehingga mahasiswa sulit untuk mengungkapkan gagasannya. Sehingga kemampuan berfikir kritis mahasiswa masih rendah. Gaya belajar dirasa menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya. Hal ini didasarkan dari hasil kajian Nurbaeti, dkk (2015) Terdapat hubungan secara positif antara gaya belajar dengan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan upaya pengembangan kemampuan berfikir kritis mahasiswa dengan memperhatikan gaya belajar masing-masing individu. Pencapaian keterampilan berfikir kritis mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya gaya belajar. Selain penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, gaya belajar juga menjadi faktor pendorong untuk mencapai keterampilan berfikir kritis. Karena gaya belajar siswa mempunyai kaitan yang erat dengan pencapaian nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kognitif peserta didik.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Kemampuan Berfikir Kritis

Abstract

This article examines concept of learning styles and the effect on students' critical thinking ability. According to United Nations (UN) critical thinking skills (critical thinking skills) is characteristic of the current era of globalization of society, namely the knowledge society (knowledge-based society). But critical thinking is considered by most students is difficult, moreover, the lesson is still centered on the lecturer (Teacher Centered Learning) so that students are difficult to express ideas. So that students' critical thinking skills are still low. Learning style is considered to be a means to develop critical thinking abilities. It is based on the results of the study Nurbaeti, et al (2015) There is a positive relationship between learning style with critical thinking skills. Based on these descriptions, the necessary efforts to develop students' critical thinking skills by observing the learning style of each individual. Achievement of critical thinking skills of students affected by many factors, one of which is learning style. In addition to the use of appropriate teaching methods, learning styles also a motivating factor to achieve critical thinking skills. Because the student's learning style has a close connection with the achievement of the average value of critical thinking skills and cognitive abilities of learners.

Keywords: Learning Styles, Critical Thinking Ability

Pendahuluan

Pada era globalisasi ini terdapat fenomena perubahan kebutuhan tenaga kerja, dunia kerja menuntut akan perubahan kompetensi. Mensikapi fenomena perubahan tenaga kerja tersebut perguruan tinggi perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan abad 21 ini, diantaranya adalah keterampilan melek teknologi informasi dan komunikasi

(*Information & communication technology literacy skill*) keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*), keterampilan memecahkan masalah (*problem solving skill*), keterampilan berkomunikasi efektif (*effective communication skill*) dan keterampilan berkolaborasi (*collaborate skill*). Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) keterampilan tersebut itulah yang merupakan ciri dari masyarakat era globalisasi saat ini, yaitu masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based society*) (Chaeruman, 2010).

Dari beberapa keterampilan diatas salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*). Perguruan tinggi dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kritis untuk menciptakan calon tenaga kerja yang berkompotensi. Tetapi kenyataannya kemampuan berfikir kritis mahasiswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang masih mengidentifikasi rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa Indonesia. Penelitian Mayadiana (2005), bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru SD masih rendah, yakni hanya mencapai 36,26% untuk mahasiswa berlatar belakang IPA, 26,62% untuk mahasiswa berlatar belakang non-IPA, serta 34,06% untuk keseluruhan mahasiswa. Semua informasi yang ditemukan di lapangan tersebut mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD tidak selayaknya dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, perlu kiranya dilakukan sebuah upaya untuk menindaklanjutinya dalam rangka perbaikan, salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif.

Pencapaian keterampilan berpikir kritis mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses dan kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran menurut Reigheulth and Merril (1979) terdiri dari tiga variabel, yaitu (1) tujuan

pencapaian bidang studi, (2) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (3) karakteristik siswa. Karakteristik siswa merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki siswa. Salah satu karakteristik tersebut adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur, dan mengelolah informasi (De Porter and Hernacky, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2012) yang menyatakan gaya belajar berpengaruh dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Lambertus (2009), pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran berpusat pada siswa (SCL), karena siswa diberi keleluasaan dalam membangun pengetahuannya sendiri, berdiskusi dengan teman, bebas mengajukan pendapat, dapat menerima atau menolak pendapat teman, dan atas bimbingan guru merumuskan simpulan. Dalam pembelajaran siswa lebih aktif dan mandiri sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, gaya belajar juga menjadi faktor pendorong untuk mencapai keterampilan berpikir kritis. Penulis berhipotesis bahwa gaya belajar mampu meningkatkan keterampilan berpikir mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Nurbaeti dkk (2015) yang menyatakan bahwa gaya belajar siswa mempunyai kaitan yang erat dengan pencapaian nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kognitif siswa pada pelajaran kimia. Apabila proses pembelajaran berlangsung dengan baik maka tujuan pembelajaran juga akan tercapai. Wulandari (2011) menunjukkan bahwa gaya belajar memberikan kontribusi yang bermakna dengan prestasi belajar. Keberhasilan dalam pendidikan adalah apabila memperoleh prestasi dan memiliki keterampilan.

Belajar merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh beberapa hal, jika hal-hal tersebut tidak diperhatikan maka akan mengakibatkan siswa memiliki kesulitan dalam belajar dan jika kesulitan ini tidak segera diatasi akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa bahkan akan berakibat kegagalan proses pendidikan sehingga kompetensi lulusan menjadi rendah. Proses belajar mengajar adalah suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah apa yang akhirnya diharapkan setelah kegiatan belajar mengajar terlaksana yang telah disusun dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran).

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian ini harus dilakukan untuk menghadapi tantangan abad 21 ini. Perguruan tinggi harus membekali mahasiswanya dengan beberapa keterampilan salah satunya adalah keterampilan berfikir kritis untuk menghadapi era globalisasi ini. Kegiatan pembelajaran abad 21 pembelajaran berpusat pada mahasiswa (SCL) tidak lagi berpusat pada dosen (TCL). Diharapkan mahasiswa aktif dalam pembelajaran, memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan suatu masalah dan mampu menyampaikan argumennya dengan bahasa sendiri. Mampu menjadi warga negara yang baik dan peka terhadap masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar untuk membentuk masyarakat yang berpengetahuan dan berkompeten. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul Gaya Belajar dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa.

Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa

Salah satu tujuan pendidikan tinggi adalah mengembangkan kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang. Ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Terdapat berbagai macam cara berpikir, antara lain: berpikir vertikal, lateral, kritis, analitis, kreatif dan strategis. Banyak buku dan para ahli mendefinisikan kata berpikir yang berbeda-beda, namun pada umumnya mempunyai pengertian yang sama. Sebagaimana diungkapkan Iskandar (2009:86-87) berpikir atau memikirkan adalah kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (*sintesis*) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (*kepercayaan*) dan tindakan. Sedangkan pengertian berpikir kritis (*critical thinking*) menurut Martinis Yamin (2007:3-4) adalah keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menganalisa argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi dan bias dari argumen, dan interpretasi logis. Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (1990: 73) bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, oleh sebab banyak sekali persoalan-persoalan dalam kehidupan yang harus dipecahkan dan diselesaikan. Pemecahan masalah-masalah ini tak dapat dilaksanakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang rutin saja. Itu sebabnya sekolah-sekolah yang menganut faham demokrasi,

latihan berpikir kritis ini sangat utamakan. Perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk siswa di sekolah diaku oleh sejumlah ahli pendidikan.

Adapun indikator berpikir kritis siswa yang harus dimiliki adalah (1) Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci; (2) Keterampilan mensistesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan menganalisis adalah keterampilan menghubungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru; (3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menutut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampumemahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru; (4) Keterampilan meyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain; (5) keterampilan mengevaluasi, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai criteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang melakukan penalaran untuk mengintegrasikan pengetahuannya dalam rangka menganalisis fakta, membuat dan mempertahankan gagasan, membuat suatu perbandingan, dan mengambil kesimpulan untuk memecahkan masalah. Indikator kemampuan berpikir kritis meliputi: (1) Merumuskan masalah, (2) Menganalisis masalah, (3) Melakukan evaluasi, (4) Terbuka terhadap kemungkinan yang ada dan (5) Mengungkapkan sesuatu berdasarkan fakta (Fatarifah, 2012).

Gaya Belajar

Kemampuan siswa dalam memahami pelajaran sangat berbeda-beda. Terdapat siswa yang dapat memahami pelajaran dengan cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat, bahkan sangat lambat. Itulah sebabnya siswa kadangkala harus menempuh cara yang berbeda agar dapat memahami suatu pelajaran. Cara yang ditempuh siswa untuk belajar dan memahami pelajaran ini merupakan gaya belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Winkel (2009), gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa.

Sedangkan menurut Nasution (2011), gaya belajar atau “*learning style*” siswa adalah cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterima dalam proses belajar. Senada dengan pendapat di atas, Deporter dan Hernacki (2011) juga mengemukakan bahwa gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri dan otak kanan. Aspek lainnya adalah ketika merespon

sesuatu atas lingkungan belajar yang diserap secara abstrak dan konkret. Pakar gaya belajar yakin bahwa dalam beberapa hal semua orang dapat saja memanfaatkan ketiga gaya tersebut yakni menggunakan semua indera dalam menyerap informasi, namun kebanyakan orang cenderung pada salah satu gaya belajar tertentu saja.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang dipilih siswa untuk bereaksi dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, hal ini sejalan dengan pendapat Mangunsong dan Indianti (2006) dalam sebuah artikel, pada awal pengalaman belajar, salah satu langkah pertama adalah mengenali dominasi modalitas visual, auditorial atau kinestetik (V-A-K). Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, auditorial melakukan belajar melalui apa yang mereka dengar dan tipe kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan. Untuk tingkatan tertentu, kebanyakan orang menggunakan ketiga tipe itu, tetapi kebanyakan orang menunjukkan kecenderungan dominasi pada salah satu diantara ketiganya. Rose dan Nicholl (2002:131) melaporkan hasil studi terhadap lebih dari 5.000 siswa di Amerika Serikat, Hongkong dan Jepang, kelas V hingga XII menunjukkan kecendrungan belajar 29% sebagai gaya visual, 34% sebagai auditorial, dan 37% sebagai gaya kinestetik. Ditegaskan pula bahwa ketika mencapai usia dewasa, ternyata yang lebih mendominasi adalah kelebih sukaan pada gaya belajar visual.

Ciri-ciri gaya belajar visual (DePorter dan Hernacki 2000:116) antara lain: rapi dan teratur, bicara agak cepat, mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi, tidak mudah terganggu oleh keributan, mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar, lebih suka membaca dari pada dibacakan,

pembaca cepat dan tekun, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata, lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato, lebih suka musik dari pada seni, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya, mencoret-coret tanpa arti selama menelepon/kuliah, suka membaca, menonton film/tv, mengisi TTS, senang memperhatikan ekspresi orang saat berbicara. Lebih mengingat wajah orang dibandingkan namanya, mengingat kata dengan melihat susunan huruf pada kata.

Siswa yang bergaya belajar auditorial dapat dikenali dari ciri-cirinya yang lebih banyak menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indra pendengaran yakni telinga. DePorter dan Hernacki (2000:117) menjelaskan bahwa orang bergaya belajar auditorial lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka berbicara sendiri, lebih menyukai ceramah atau seminar dari pada membaca buku, dan atau lebih suka berbicara dari pada menulis. De Porter dan Hernacki (2000:119) menyatakan bahwa kata-kata khas yang digunakan oleh orang auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “*aku mendengar apa yang kau katakan*” dan kecepatan bicaranya sedang.

De Porter dan Hernacki (2000:119) menyatakan bahwa bagi orang kinestetik kata-kata khas yang digunakan dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan ‘saya merasa sepertinya anda.....’ sedang kecepatan bicaranya lambat. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik (DePorter dan Hernacki 2000:118): Berbicara perlahan, kadang-kadang butuh waktu untuk berhenti dan berpikir sejenak setelah satukalimat sebelum melanjutkan pada kalimat berikutnya. Penampilan rapi, tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan, belajar melalui memanipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat,

menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, menyukai permainan yang menyibukkan, tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika pernah berada di tempat itu, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, dan tidak dapat duduk tenang untuk waktu yang lama, serta membuat keputusan berdasarkan perasaan.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan jenis-jenis gaya belajar terbagi menjadi tiga yaitu visual, audiotorial dan kinestetik. Hampir setiap siswa cenderung ke dalam salah satu jenis gaya belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Siswa tidak hanya cenderung pada satu gaya belajar, mereka juga memanfaatkan kombinasi gaya belajar tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tersebut.

Implikasi Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis

Dalam mencapai keterampilan berfikir kritis siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses dan kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran menurut Reigheluth and Merril (1979) terdiri dari tiga variabel, yaitu (1) tujuan pencapaian bidangstudi, (2) kendala dan karakteristik bidangstudi, dan (3) karakteristik siswa. Karakteristik siswa merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki oleh siswa. Salah satu karakteristik tersebut adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi (De Porter and Hernacky, 2005). Gaya belajar menunjuk pada keadaan psikologi yang menentukan bagaimana seseorang

menerima informasi, berinteraksi, serta merespon pada lingkungan belajarnya.

Seorang guru atau dosen sangatlah penting dalam mengenali gaya belajar yang dimiliki peserta didik, karena guru dapat merancang proses pembelajaran dan menggunakan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Sehingga terdapat interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dapat terjalin dengan baik dan komunikatif. Hal tersebut dapat dipenuhi apabila guru mengetahui dan mengenali gaya belajar siswa. Dewi dan Iskandar (2011) menjelaskan bahwa pesertadidik akan mudah melakukan sesuatu dengan baik seperti berbagi pengetahuan dengan tenaga pengajar yang memiliki gaya belajar yang sama dengan siswa, sebaliknya jika tidak ada kesesuaian antara gaya mengajarguru dengan gaya belajar siswa, maka siswaakan merasa bosan, tidak memperhatikan materi yang diajarkan, dan hasil ujian rendah. Demikian halnya dengan keterampilan berpikir kritis.

Menurut Lambertus (2009), pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran berpusat pada siswa, karena siswa diberi keleluasaan dalam membangun pengetahuannya sendiri, berdiskusi dengan teman, bebas mengajukan pendapat, dapat menerima atau menolak pendapat teman, dan atas bimbingan guru merumuskan simpulan.Berbeda dengan proses pembelajaran yang berpusat pada dosen atau guru, peserta didik lebih banyak menerima dibandingkan aktif mencari jawaban sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Halim (2012) yang menyatakan gaya belajar berpengaruh dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dianjurkan agar guru mempertimbangkan karakteristik siswanya

terutama dalam hal gaya belajar sebelum memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan, sebab kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa juga turut memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa demikian halnya dengan kemampuan berfikir kritis siswa. Wulandari (2011) menunjukkan bahwa gaya belajar memberikan kontribusi yang bermakna dengan prestasi belajar. Keberhasilan dalam pendidikan adalah apabila memperoleh prestasi dan memiliki keterampilan.

Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Arylien, dkk (2014) menunjukkan bahwa gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Koefisien gaya belajar visual sebesar 0,080; gaya belajar auditorial sebesar 0,043; dan gaya belajar kinestetik 0,079. Artinya, semakin meningkat penggunaan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik maka semakin meningkat prestasi belajar siswa. Kecenderungan seseorang untuk belajar sangat beragam dan dipengaruhi oleh beberapa hal. Cara seseorang menyerap informasi, mengolahnya, dan manifestasikan dalam wujud nyata perilaku hidupnya disebut dengan gaya/tipe belajar. Setiap orang memiliki gaya dan tipologi belajar yang berbeda-beda, tetapi mungkin juga ada yang memiliki gaya/tipologi belajar sejenis. Pada kenyataannya, gaya dan tipologi belajar berpengaruh terhadap hasil yang diperolehnya. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada orang yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada yang cukup dengan tulisan atau memo, dan ada yang harus

didemonstrasikan aktivitasnya. Hal tersebut menunjukkan adanya gaya/ tipe belajar pada manusia.

Gaya/tipologi belajar dapat dibagi menjadi tiga. Hal ini didasarkan pada cara seseorang menyerap informasi, mengolah, dan menyampaikannya, serta secara universal atau bagaimana seseorang tersebut belajar (Ula, 2013: 31). Gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah pertama adalah mengenali modalitas atau gaya belajar yang dimiliki, apakah gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik (Hasrul, 2009). Ketiga gaya dan tipologi belajar tersebut, tidak memberikan arti bahwa setiap individu atau seseorang hanya memiliki satu cara dan tipe belajar tertentu sehingga tidak memiliki cara dan tipe belajar yang lain.

Kemampuan berpikir kritis sangatlah erat dengan hasil belajar. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi akan tertarik dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berusaha mencari jawaban dan solusi dari masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Darmawan (2010: 27) berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi ditemukan bahwa ada peningkatan prestasi belajar setelah adanya tindakan dalam pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Saputra (2013: 430) tentang hubungan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar fisika yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,181 > 2,030$) dan signifikan ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar. Karena nilai t hitung bernilai positif maka kemampuan berpikir kritis berhubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar,

artinya apabila siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maka hasil belajarnya juga tinggi begitupun sebaliknya.

Terdapat temuan yang memperlihatkan korelasi dan pengaruh yang signifikan mengisyaratkan bahwa prestasi belajar ditentukan oleh faktor kemampuan berfikir kritis. berdas

rkan pendapat Diane Halpern yang menyatakan bahwa: critical thinking is the use of those cognitive skill or strategies that increase the probability of a desirable outcome (Moore, 2007: 13). Berpikir kritis adalah penggunaan keterampilan kognitif atau pengembangan strategi yang meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan. Keterampilan kognitif sebagaimana yang dimaksud oleh Halpern merujuk pada pendapat Krathwhol dan Anderson. Krathwhol dan Anderson mendaftarkan enam tingkatan kognitif yaitu mulai dari mengingat hingga yang paling kompleks menuju pada memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Dimana aspek aplikasi, analisis, dan evaluasi termasuk indikator keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian menunjukkan terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan aspek kognitif sebagai indikator dari prestasi belajar.

Gaya belajar mampu mempengaruhi kemampuan berfikir kritis. Dari ketiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik memiliki pengaruh sendiri-sendiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian Muhammad Aswin (2012) mengatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual, audiori, reading, dan kinestetik dengan perbedaan yang signifikan sebagai berikut :1) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara gaya belajar visual dan audiori dengan rata-rata lebih tinggi pada gaya belajar visual dibandingkan dengan gaya belajar audiori. 2)

Terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa antara gaya belajar kinestetis dan reading dengan rata-rata lebih tinggi pada gaya belajar reading dibandingkan dengan gaya belajar kinestetis. 3) Terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa antara gaya belajar reading dan audiotori dengan rata-rata lebih tinggi pada gaya belajar reading dibandingkan dengan gaya belajar audiotori. Perbedaan yang signifikan dapat dilihat antara gaya belajar visual dengan audiotori, antara gaya belajar kinestetis dan reading, dan antara gaya belajar reading dan audiotori. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri yang diintegrasikan dengan gaya belajar siswa membuat hasil kemampuan berfikir kritis antara gaya belajar berbeda signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka Gaya belajar mempunyai kaitan yang sangat erat terhadap kemampuan berfikir seseorang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Nurbaeti dkk (2015) yang menunjukkan bahwa gaya belajar siswa mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pencapaian nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kognitif siswa pada pelajaran kimia. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki hubungan yang positif dengan keterampilan berpikir kritis siswakelas X SMKN 1 Bungku Tengah, yang berarti gaya belajar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.Oleh karena itu, Kazu (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa untuk memberikan cara belajar terbaik bagi setiap individu, maka gaya belajar harus ditentukan/diketahui terlebih dahulu dengan mempertimbangkan perbedaan seperti kepribadian, persepsi, kemampuan dan kecerdasan. Hal ini juga disampaikan Makhlouf, et.al, (2012) yang menjelaskan bahwa gaya mengajar dan gaya belajar memainkan peran utama bagi siswa untuk memaksimalkan kinerja dalam kelas. Sehingga

apabila seorang pendidik yang mampu mengenali gaya belajar peserta didiknya, maka pendidik mampu memenuhi perbedaan pada setiap peserta didiknya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kesimpulan

Gaya belajar mempunyai kaitan yang sangat erat terhadap kemampuan berfikir seseorang. Karena terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual, auditori, reading, dan kinestetik dengan perbedaan yang signifikan. Agar memperoleh hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran, maka harus ditentukan/diketahui terlebih dahulu gaya belajar peserta didik dengan mempertimbangkan perbedaan seperti kepribadian, persepsi, kemampuan dan kecerdasan. Karena gaya belajar menunjuk pada keadaan psikologi yang menentukan bagaimana seseorang menerima informasi, berinteraksi, serta merespon pada lingkungan belajarnya. Apabila proses pembelajaran sudah sesuai dengan gaya belajar siswa, maka siswa akan lebih mudah menerima pelajaran dan memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik. Kemampuan berfikir kritis sangatlah erat dengan hasil belajar. Siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi akan tertarik dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berusaha mencari jawaban dan solusi dari masalah tersebut. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik memiliki hasil belajar yang baik, maka dalam proses pembelajaran kemampuan berfikir kritis peserta didik harus ditingkatkan dengan mengenali gaya belajar masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., dan Krathwohl, D. R (Eds). 2001. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bire, Arylien Ludji dkk. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*. Volume 44, Nomor 2:168-174
- Chaeruman, Uwes. 2010. *E-Learning dalam Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Kemendiknas
- Darmawan. 2010. Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di MI Darrusaadah Pandeglang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), (Online), (<http://www.jurnal.upi.edu>, diakses 25 Januari 2017).
- De Porter, B and Hernacky, M. 2011. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*; Penerjemah, Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Fatiharifah. (2012). Pengaruh Penggunaan Metode Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SD Di Gugus Wijirejo, Pandak, Bantul, Yogyakarta. Yogyakarta: FIP UNY.
- Halim, A. 2012. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika SMPN 2 Secangang Kabupaten Langkat. *Tabularasa*. 9 (2): 141- 158.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Kazu, I. Y. 2009. The Effect of Learning Styles on Education and The Teaching Process. *Social Sciences*. 5 (2): 85-94

- Lambertus. 2009. Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Forum Pendidikan*. 28(3): 136-142
- Makhlouf, A. M. El. S., Witte, M. M., Fathema, N. and Dahawy, B. M. 2012. A Comparison of Preferred Learning Styles Between Vocational and Academic Secondary School Students in Egypt. *Institute for Learning Styles*. 1: 1-9.
- Mayadiana, D. (2005). *Pembelajaran dengan Pendekatan Diskursif untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru SD*. Tesis pada PP Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Martinis Yamin. 2007. *Kiat membelajarkan siswa*. Jakarta: Gedung Persada Press.
- Moore, T. D. 2007. *Critical Thinking and Intelligence Analysis*. Washington: National Defense Intelligence College.
- Nasution. 2011. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Baeti,dkk. 2015. Hubungan Gaya Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Kognitif Siswa pada MataPelajaran Kimia di kelas x SMKN 1 Bungku Tengah. *e-jurnal Mitra Sains*, Vol 3 (2) hlm 24-33.
- Rangkuti, Muhammad Aswin. 2012. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Menyelesaikan Masalah Fisika Dan Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Inkuiiri*. Medan: UNIMED
- Reighluth, C. M and Merril, M. D. 1979. Classes of Insturctional Variables. *Educational Technology*. 19(3): Halaman 5-24.
- Saputra, J. 2013. Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar pada Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing. Tesis tidak diterbitkan. Lampung: FKIP Universitas Lampung.